

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pariwisata kini semakin pesat, gaya hidup masyarakat yang semakin modern semakin tinggi dan kebutuhan untuk menyenangkan diri sendiri semakin tinggi. Kebutuhan seseorang akan hiburan dalam kesibukan pekerjaannya dapat dipenuhi dengan melakukan kegiatan pariwisata. Banyak wisatawan yang mengunjungi berbagai negara untuk berwisata dan menikmati suasana yang tidak didapat di negaranya sendiri. Kegiatan pariwisata tersebut dapat mempengaruhi bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pariwisata merupakan salah satu mobilitas ekonomi masyarakat di negara tujuan wisata yang disebabkan oleh meningkatnya industri pariwisata. Negara-negara di dunia pun telah berupaya memperbaiki pengelolaan pariwisata demi kesejahteraan masyarakatnya, termasuk di Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan keindahan alam, budaya maupun adat istiadat, memiliki peluang dalam pengembangan potensi wisata (Mahagangga, 2018). Indonesia memiliki berbagai macam potensi dalam industri pariwisata, baik wisata alam maupun budaya yang terdiri dari berbagai adat istiadat, suku, dan letak geografis. Letak geografis yang didukung wilayah luas menjadikan negara Indonesia memiliki potensi yang sangat bermanfaat, seperti halnya objek pariwisata (Primadany, 2013).

Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Undang-Undang Kepariwisataan) menyatakan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Kepariwisataan merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan banyak komponen pariwisata.

Terdapat prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pariwisata, diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat local. Prinsip tersebut menjadi pedoman bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengelola pariwisata di seluruh wilayah Indonesia. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk memberdayakan dan menjadikan masyarakat mandiri terutama dari keterpurukan ekonomi, keterbelakangan dan kesenjangan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat berupa penyediaan usaha pariwisata atau jasa pariwisata, seperti destinasi wisata, Kawasan wisata, jasa perjalanan wisata, makanan dan minuman, kegiatan hiburan dan rekreasi, jasa informasi pariwisata, dan lain-lain.



masyarakat dalam mengelola unit-unit pendukung pariwisata seperti klinik kesehatan, penukaran uang (money changer), bank serta usaha telekomunikasi, dan Lembaga Pendidikan dan kebudayaan dalam pengelolaan wisata yang dibutuhkan baik di desa maupun

Pengembangan objek wisata dapat mendongkrak ekonomi masyarakat dan akses sarana prasarana yang dibutuhkan. Pengembangan sangat penting dilakukan supaya bisa bersaing dengan wisata-wisata lainnya yang menampilkan keindahan alam yang indah mengingat Indonesia termasuk wilayah yang luas dan di setiap daerahnya memiliki pesona tersendiri dalam keindahan alamnya. Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat.

Hadiwijoyo (2012) Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu Kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti, 2018).

Sebagian besar masyarakat desa di Sulawesi Selatan hidup dengan mengelola sektor pertanian, namun kini sudah mulai mengembangkan diri dengan mengelola sector pariwisata. Masyarakat desa semakin aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan inovatif untuk menyajikan daya tarik wisata semenarik mungkin sehingga kegiatan pariwisata kian beragam.

Dalam hal ini jaminan partisipasi masyarakat memang cukup leluasa dalam menentukan hal-hal yang strategis bagi pembangunan desa. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 54 bahwa musyawarah desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Salah satu hal strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa adalah pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa merupakan regulasi yang mengatur tentang kedudukan dan tugas Badan Usaha Milik Desa. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 pasal 117 bahwa Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDesa adalah badan hukum yang didirikan atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan sumber daya alam, dan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) adalah lembaga usaha desa yang dibentuk dan didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. BUMDesa merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (social institution) dan komersial (commercial institution). Selain itu BUMDes juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya local ke pasar.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDesa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola asset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes merupakan salah satu mitra pemerintah desa dalam mewujudkan rencana-rencana pembangunan perekonomian, ekonomi dituntut mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Modal BUMDes berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa), selain itu dibantu juga dengan dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). BUMDes terdiri dari unit-unit usaha seperti unit usaha simpan pinjam, pengelolaan sampah, desa wisata serta unit usaha lain sesuai dengan potensi yang ada di desa.

Salah satu daerah yang telah mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Sesuai Dengan Pasal 2 Peraturan Daerah Kabupaten Maros No. 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan BUM Desa bahwa pendirian BUM Desa dimaksudkan sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa dan/atau kerja sama antar-Desa.

BUMDes "Karya Bersama" merupakan bumdes yang berada di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. BUMDes ini telah memiliki beberapa unit usaha yang saat ini sudah berjalan seperti, jenis usaha perdagangan (rumah toko sembako dan BRI Link), unit usaha jasa keuangan, pariwisata, dan usaha jasa penyewaan perlengkapan (tenda, kursi, dan sound system). Berdirinya Bumdes ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dengan mengembangkan potensi yang dimiliki supaya masyarakat mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada guna meningkatkan taraf hidup mereka.



h satu desa di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Desa ampu mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama di bidang imasea merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten i Tukamasea adalah sebuah desa indah yang terletak di balik di kawasan Maros Sulawesi Selatan, diberkahi dengan mata air mengalir tanpa batas untuk memberikan penghidupan bagi sebagian besar adalah petani dari sumber mata air inilah yang

mengairi hamparan sawah dan juga dimanfaatkan sebagai sumber daya tarik wisata kolam Dolli Bungaeja, dalam penerapan konsep agrowisata mata air jernih ini menjadi sesuatu yang berbeda dari tempat lainnya.

Usaha yang dimiliki oleh Desa Tukamasea diantaranya terdapat dua objek wisata alam yakni wisata Dolli Bungaeja dan wisata Galung. Wisata dolli bungaeja merupakan objek wisata dengan yang dilengkapi dengan permandian kolam renang, Sedangkan wisata galung merupakan objek wisata persawahan yang menyuguhkan pemandangan hamparan sawah dengan pegunungan karst di sekelilingnya. Salah satu wisata unggulan di Desa Tukamasea adalah permandian dolli bungaeja. Wisata kolam dolli bungaeja merupakan salah satu objek wisata andalan di desa tukamasea yang dimanfaatkan sebagai permandian, kolam renang, dan sebagainya. BUMDes Karya Bersama memanfaatkan kekayaan sumber mata air yang melimpah menjadi tujuan wisata air. Keuntungan yang didapat dari wisata air tersebut seharusnya mampu untuk mempertahankan sumber daya air itu sendiri agar dalam pengelolaannya tetap terjaga kebersihannya.

BUMDes Karya Bersama mengelola potensi wisata tersebut menggunakan sistem yang berbasis masyarakat. Artinya masyarakat desa tidak hanya menjadi objek saja, namun juga turut berperan aktif, salah satunya ialah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Dengan mekanisme, BUMDes memberikan kesempatan yang sama kepada semua masyarakat yang sadar akan wisata. Badan usaha milik desa bekerjasama dengan kelompok sadar wisata yang dikendalikan oleh Pemerintah Desa Tukamasea mengelola objek wisata dolli bungaeja di desa tersebut. Akan tetapi kendala yang ada pada BUMDes Karya Bersama yaitu karena sudah berdiri sendiri asli dari dana desa (wisata mandiri) dan sudah tidak ada bantuan dari pihak lain seperti pemerintah.

Dalam pengelolaan potensi wisata tidak terlepas dari kapasitas kelembagaan. Menurut Haryanto (2014:17) Kapasitas kelembagaan diartikan sebagai kemampuan sebuah institusi untuk menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia secara optimal dalam mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, output, outcome, dan impact sebagaimana yang telah ditentukan. Kapasitas kelembagaan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang tepat dalam mencapai tujuan. Misalnya dalam penerapan pada pengembangan pariwisata, kapasitas organisasi berperan dalam beberapa aspek pengorganisasian dan pembagian tugas, Selain itu juga dalam membentuk jaringan kerja agar pemasaran destinasi wisata lebih efektif.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Kantor BUMDesa dan Wisata Dolli Bungaeja di Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, terdapat beberapa kekurangan dan hambatan yaitu seperti dalam hal pengelolaan manajemen tiket yang inefisiensi, selain itu sarana dan prasarana di objek wisata belum memadai. Serta kinerja dari pegawai BUMDes masih perlu peningkatan dalam pengelolaan wisata alam Dolli Bungaeja di Desa Tukamasea



Untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Maros, tentunya masih ada banyak hal yang harus dilakukan oleh pengelola objek wisata kolam dolli bungaeja terutama dalam hal pengembangan produk wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Selain itu pengelola juga harus selalu mengeluarkan kreativitas dan inovasi baru agar wisatawan yang berkunjung tidak mengalami kejenuhan. Berdasarkan latar belakang diatas maka menarik untuk penulis ingin melakukan penelitian tentang Kapasitas Organisasi Badan usaha milik desa (BUMDes) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Dolli Bungaeja Di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros.

I.2 Tinjauan Teori

Kapasitas secara sederhana diartikan oleh Yu-Lee (2002) yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk bekerja. Sementara Eisinger (2002) berpendapat bahwa kapasitas organisasi merupakan kesatuan atribut yang digunakan organisasi untuk mencapai tujuannya.

Menurut Hilderbrand dan Grindle (dalam Grindle, 1997:34) mengartikan kapasitas sebagai kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang tepat dalam mewujudkan pembangunan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan kapasitas organisasi meliputi 5 (lima) hal yaitu komitmen bersama, kepemimpinan, reformasi peraturan, reformasi kelembagaan, dan pengakuan tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Soeprapto,2003).

1. Komitmen Bersama.

Komitmen bersama dari seluruh aktor yang terlibat dalam organisasi sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan atau cita-cita. Tanpa adanya komitmen antara pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah dan juga staff yang dimiliki, sangatlah mustahil mengharapkan suatu program akan berjalan dengan baik apalagi berhasil dengan baik. Karena komitmen sangat penting dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

2. Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan merupakan salah satu hal yang paling mendasar dalam menentukan keberhasilan suatu program dari organisasi. Kepemimpinan yang baik akan menentukan keberhasilan suatu program oleh karena itu pemimpin harus memiliki sifat jujur, keterbukaan, penerima masukan atau ide-ide, dan memiliki rasa hormat kepada bawahannya.



peraturan

Reformasi peraturan sangat penting dalam organisasi karena diperlukan dalam menjalankan suatu program di dalam organisasi. Diperlukan sejalan dengan perubahan zaman.

kelembagaan

Reformasi peraturan merupakan salah satu bagian penting dari reformasi kelembagaan ini. Reformasi kelembagaan pada intinya menunjuk kepada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif. Reformasi kelembagaan menunjuk dua aspek penting yaitu structural dan kultural. Kedua aspek ini harus dikelola sedemikian rupa dan menjadi aspek yang penting dan inducif dalam menopang program pembangunan.

5. Pengakuan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki

Dalam suatu organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan. Oleh karena mengakui apa yang menjadi kelemahannya dapat dilakukan perubahan untuk memperbaiki kelemahannya. Pengakuan ini penting karena kejujuran tentang kemampuan yang dimiliki akan dapat diperbaiki Bersama agar dapat tercapainya keberhasilan pada suatu program.

Pada dasarnya terdapat berbagai teori dalam kapasitas organisasi. Misalnya menurut Heather Baser dan Peter Morgan (2008) mengidentifikasi bahwa terdapat lima kapasitas yang dapat membantu organisasi untuk melaksanakan fungsinya dan dapat bertahan di lingkungan yang kompleks, diantaranya sebagai berikut :

1. Komitmen dan keterlibatan

Hampir semua diskusi terkait pentingnya “ownership” atau rasa untuk memiliki dalam organisasi serta motivasi yang sangat mempengaruhi komitmen dan keterlibatan dalam organisasi. Dalam organisasi harus terdapat kemauan dan kesadaran akan keberadaan organisasi di masyarakat, sehingga perlu komitmen dan keterlibatan anggota dalam organisasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kemampuan ini berkaitan dengan manusia, sosial, dan organisasional.

2. Daya dukung teknis, pelayanan dan fungsi logistic

Pada umumnya, organisasi seharusnya dapat memberikan pelayanan, melaksanakan fungsinya, merumuskan kebijakan, mengatur kegiatan, ataupun hal lainnya. Untuk melakukan hal-hal tersebut, maka organisasi harus melakukan tugas teknis atau logistic seperti analisis program, manajemen keuangan, manajemen proyek, advokasi, dan lain sebagainya. Maka dari itu, organisasi perlu didukung dengan kapasitas teknis. Kemampuan ini biasanya terkait dengan pelayanan, manajemen dan rencana strategis, serta manajemen keuangan.

3. Kemampuan untuk menjalin relasi guna menarik sumber daya dan dukungan

Kemampuan ini terkait dengan kemampuan untuk berhubungan dan bertahan asama dengan pihak ketiga. Organisasi juga harus mampu a dan mempertahankan hubungan yang dibutuhkan organisasi. organisasi perlu menarik dukungan untuk mendapatkan hubungan sumber pendanaan, staff maupun pembelajaran. Kemampuan ini gan kemampuan mendapatkan kredibilitas dan legitimasi serta ayaan orang lain.



4. Beradaptasi dan memperbaharui diri

Perubahan yang cepat seperti saat ini, menuntut organisasi untuk terus beradaptasi pada perubahan serta memperbarui diri dengan meningkatkan kapasitas organisasi. Kemampuan ini biasanya berkaitan dengan kemampuan untuk memposisikan ulang dan mengkonfigurasi ulang organisasi, serta melakukan inovasi.

5. Menyeimbangkan keragaman dan koherensi

Organisasi harus mengahdapi tantangan bagaimana menyeimbangkan keadaan dan menyatukan tindakan. Dalam hal ini, organisasi membutuhkan kemampuan serta minat yang dapat mencakup semua bidang dan identitas yang khas untuk diri mereka. Namun, pada saat yang bersamaan juga harus menemukan cara untuk mencegah kehilangan sumber daya tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan kepentingan anggota organisasi. Sehingga mereka membutuhkan cara untuk menyeimbangkan keragaman dan koherensi.

Terdapat juga konsep pengembangan kapasitas yang memiliki dimensi, focus dan tipe kegiatan yang dikemukakan oleh Grindle (1997:1-28) yaitu :

1. Dimensi pengembangan sumber daya manusia (SDM), dengan focus personel yang professional dan kemampuan teknis serta tipe kegiatan seperti : training, praktek langsung, kondisi iklim kerja, dan rekrutmen.
2. Dimensi penguatan organisasi, dengan focus yakni tata manajemen untuk meningkatkan keberhasilan peran dan fungsi, serta tipe kegiatan seperti : sistem insentif, perlengkapan personil, kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, struktur manajerial.
3. Reformasi kelembagaan, dengan focus kelembagaan dan sistem serta makro struktur, dengan tipe kegiatan : aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan regulasi, dan reformasi kontitusi.

Selain itu, Menurut Levit Dalam Lestari dan Dan Wicaksono (2019) pengembangan kapasitas terdiri dari 3 komponen yaitu :

1. Pengembangan sumber daya fisik, diarahkan pada perbaikan insfrastruktur yang diperlukan oleh organisasi dalam rangka pengembangan kemampuan organisasi dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi. Kapasitas pengembangan sumber daya fisik dalam studi ini menggunakan tiga indicator yaitu kapasitas struktur organisasi, kapasitas keuangan, dan kapasitas perangkat aturan.



an proses operasional, pengembangan kapasitas prosedur kerja, an kapasitas budaya kerja yang efektif dan pengembangan emimpinan yang efektif.

an sumber daya manusia, meningkatnya kemampuan sumber a akan membuat tujuan organisasi akan tercapai hal ini dapat dilihat

dari kapasitas pengetahuan, kapasitas keterampilan serta perilaku dan etika kerja pegawai. Sumber daya manusia pada organisasi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan yang cukup akan tugas dan fungsinya terhadap organisasi sangat penting dalam memberikan dan menyampaikan layanan kepada masyarakat yang berkualitas.

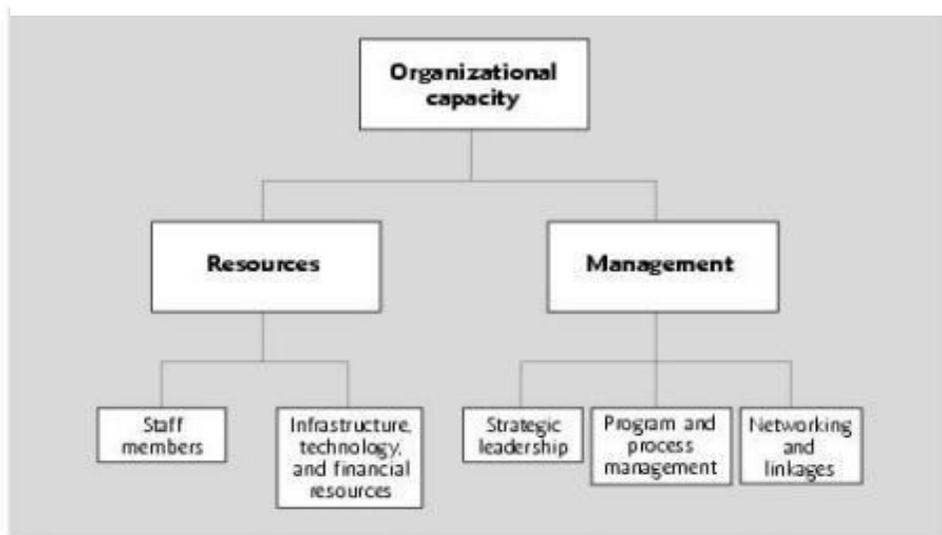
Selanjutnya menurut Horton (2003:21) menyatakan bahwa kapasitas organisasi sebagai potensi untuk menerima misi dan sasarannya sejauh mana ia memiliki atribut yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting untuk mencapai tujuan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dari Horton, et. al untuk melihat kapasitas BUMDes. Horton (2003:24) menjelaskan bahwa untuk melihat kelembagaan dapat melalui elemen kapasitas yaitu sumber daya (sumber daya manusia, infrastruktur, teknologi, dan keuangan) dan manajemen (kepemimpinan, program dan manajemen proses, dan jaringan kerja sama).

Alasan peneliti menggunakan konsep tersebut karena relevan terhadap masalah yang akan diteliti mengenai kapasitas organisasi bumdes dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros.

Horton, (2003:24) menggambarkan keseluruhan elemen kapasitas organisasi dalam gambar berikut ini :

Gambar I.1 Komponen Kapasitas Organisasi



Sumber : (Horton, 2003)



an gambaran di atas, komponen kapasitas organisasi memiliki dua ni sumber daya dan manajemen. Selanjutnya pada masing-masing menjadi bagian tertentu sebagai komponen pendukung yang anisasi agar dapat berkinerja dengan baik diantaranya sebagai

1. Sumber daya (Resources)

Sumber daya yang mencakup hal-hal yang secara tradisional atau aspek-aspek yang dibutuhkan pada sebuah organisasi dan dianggap sebagai kapasitas yang 'sulit', seperti infrastruktur, teknologi, keuangan, dan kepegawaian.

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya mencakup hal-hal yang meliputi staff members/personal (sumber daya manusia). Sumber daya profesionalnya misalnya, mengacu pada hal-hal seperti prosedur rekrutmen dan jumlah serta keterampilan anggota staf. Individu memiliki kapasitas berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kapasitas operasionalnya meliputi tingkat staf, pelatihan staf, prosedur perekrutan dan perekrutan serta sistem penilaian kinerja.

2. Insfratuktur, Tekhnologi Dan Sumber Daya Keuangan

Mengacu pada hal-hal seperti jumlah, jenis, dan kualitas bangunan, kendaraan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk operasi organisasi. Dalam hal ini kemampuan operasionalnya meliputi sumber daya keuangan, akuntansi dan manajemen keuangan, sistem fasilitas dan pemeliharaan, ketersediaan teknologi, perencanaan dan pengelolaan fasilitas, teknologi dan keuangan.

2. Manajemen (Management)

Manajemen harus menciptakan kondisi dimana tujuan yang ditetapkan tepat dan dapat dicapai. Kegiatan manajerial meliputi perencanaan, penetapan tujuan, penentuan tanggung jawab, memimpin, mengalokasikan sumber daya, memotivasi dan mengawasi anggota staf, dan menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan.

1. Kepemimpinan Strategis

Kepemimpinan strategis adalah kemampuan untuk menilai dan menafsirkan kebutuhan dan peluang di luar organisasi untuk menetapkan arahan, mempengaruhi dan menyelaraskan orang lain menuju tujuan Bersama, untuk memotivasi anggota dan berkomitmen untuk bertindak, serta membuat anggota bertanggung jawab atas kinerja mereka. Kualitas dari kepemimpinan suatu organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap arahnya, motivasi stafnya, dan kinerjanya secara keseluruhan. Para pemimpin strategis perlu memastikan bahwa sistem dan struktur manajemen tersedia bagi organisasi untuk memenuhi tujuan saat ini melalui operasinya sehari-hari.

2. Program Dan Manajemen



Program dan manajemen proses berkaitan langsung dengan produksi layanan kepada klien atau kelompok sasaran. Oleh karena itu, manajemen program mempunyai dampak langsung terhadap kinerja perusahaan dalam proses menyangkut sumber daya dan proses internal yang berkaitan dengan program dalam organisasi tersebut. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan kepegawaian.

3. Jejaring Kerjasama Dan Hubungan Dengan Pihak Lain

Dalam hal jaringan dan hubungan dengan pihak lain menjadi lebih penting karena organisasi semakin beroperasi dalam jaringan hubungan yang kompleks untuk berkembang. Organisasi dan stafnya sering terkait erat dengan organisasi dan individu lain. Dalam hal ini kapasitas operasionalnya meliputi menilai mitra potensial, membangun kemitraan yang layak, outsourcing dan negosiasi.

Untuk berkinerja baik, semua organisasi membutuhkan sumber daya yang memadai serta kepemimpinan dan manajemen yang kompeten dan berdedikasi. Namun, organisasi yang berbeda akan memiliki kebutuhan kapasitas yang berbeda tergantung pada misi mereka, lingkungan operasi mereka, dan kekuatan dan kelemahan mereka di bidang kapasitas yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu terkait badan usaha milik desa (BUMDes), diantaranya Arianingrum (2017) mengkaji tentang Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dalam pengelolaan potensi wisata Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh BUMDes Tirta Mandiri dapat dilihat berdasarkan elemen sumber daya manusia, infrastruktur, teknologi, keuangan, kepemimpinan, program dan proses manajemen, serta jaringan/Kerjasama. Sumber daya manusia yang dimiliki BUMDes Tirta Mandiri belum memiliki keahlian dan keterampilan yang baik. Kemampuan BUMDes dalam penyediaan infrastruktur terkait wisata belum memadai sedangkan kemampuan BUMDes terkait teknologi dan keuangan telah tercukupi. Kepemimpinan menggunakan gaya kepemimpinan participative management dan menerapkan hubungan yang mendukung atau supportive relationship. Program dan proses manajemen di BUMDes Tirta Mandiri dimulai dari pengelolaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. BUMDes Tirta Mandiri melakukan hubungan Kerjasama dengan masyarakat sekitar dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI dalam rangka pengelolaan potensi wisata Desa Ponggok.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah lokus penelitian yang berbeda, Penelitian terdahulu berada di Desa Ponggok sedangkan penelitian sekarang berada di Desa Tukamasea selain itu penelitian terdahulu meneliti kapasitas BUMDes pengelolaan potensi wisata Desa Ponggok sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang kapasitas BUMDes dalam pengelolaan wisata alam.

Mislaili, Rumzi & Agus (2019) mengkaji tentang Kapasitas BUMDes Dendang dalam pengelolaan potensi wisata Desa Busung Kecamatan SSeri Kuala Lobam Kabupaten Bintan. Hasil penelitian menunjukkan sudah terlengkapinya kebutuhan infrastruktur yang memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, infrastruktur yang memadai adalah kantor BUMDes yang belum dioperasikan hingga saat ini. Selain itu, belum adanya papan penunjuk arah di titik-titik lokasi wisata. Sumber daya pengelolaan potensi wisata berasal dari kas BUMDes dan masyarakat. Anggaran dari pemerintah Desa sangat terbatas karena status lahan. BUMDes dipimpin oleh ketua yang selalu memberikan motivasi kepada anggotanya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab. Program yang disusun telah terlaksana



semua, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan badan pengawas intern belum maksimal karena keterbatasan ilmu, pelaporan untuk kegiatan pariwisata dilakukan setiap bulan. Jaringan Kerjasama yang dilakukan BUMDes yaitu Kerjasama dengan masyarakat. BUMDes tidak dapat Kerjasama dengan pihak lain karena status kepemilikan lahan.

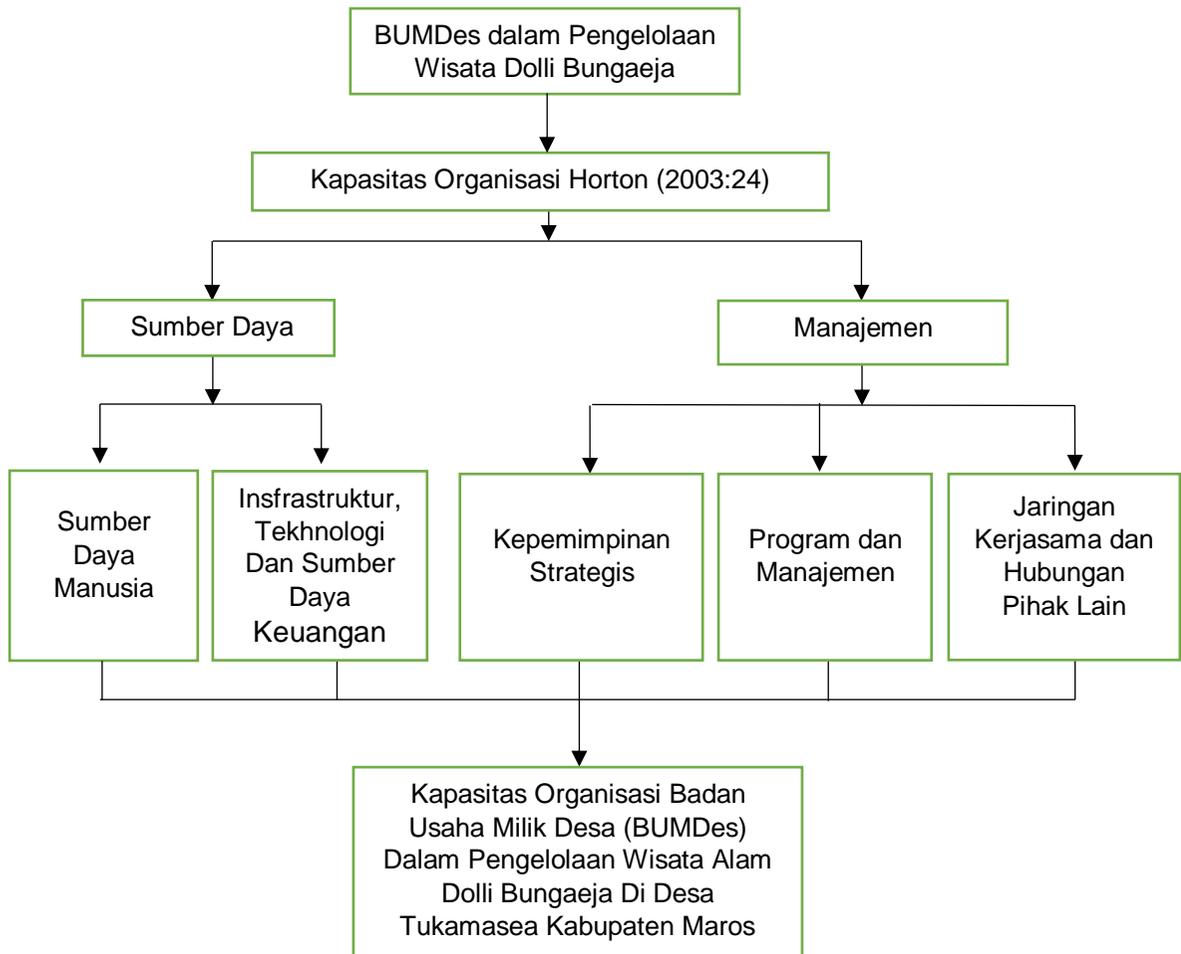
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu berlokasi di Desa Busung sedangkan penelitian sekarang berada di Desa Tukamasea.

Putri firanti & Adianto (2022) mengkaji tentang Kapasitas Pengelola Bumdes Maju Bersama di Bidang Pariwisata Desa Pebaun Hilir Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitiannya menunjukkan kapasitas pengelola kurang baik dan tidak efisien dikarenakan karyawan yang mengelola objek wisata tobek pebaun mereka tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang mengembangkan objek wisata, dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang berasal dari bidang yang berbeda-beda, Kemudian pengelola bumdes tidak kunjung mendapatkan pelatihan dan bimbingan khusus sebagai sebuah pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga ahli atau professional dibidangnya tentang bagaimana cara untuk mengembangkan pariwisata dari pemerintah daerah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teori dari Alimbudiono & Fidelis (2004) yang menggunakan indicator yaitu pengalaman yang baik, Pendidikan sesuai pekerjaan, keterampilan sesuai tugas. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori dari Horton (2003) yang menjelaskan bahwa teori ini melihat kapasitas kelembagaan melalui elemen kapasitas yaitu sumber daya dan manajemen. Lokasi yang digunakan penelitian terdahulu yaitu di Desa Pebaun Hilir, Sedangkan penelitian sekarang berlokasi di Desa Tukamasea.



Gambar II.2 Kerangka Pikir



I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. “Bagaimana Sumber Daya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bersama dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros?”.
2. “Bagaimana Manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bersama dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros?”.

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Sumber Daya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bersama dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui Manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bersama dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

I.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari peneltian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian kembali pada tema yang sama terkait kapasitas BUMDes dalam pengelolaan wisata alam.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan khususnya kepada para pemerintah desa, BUMDes, masyarakat terkait kapasitas bumdes dalam pengelolaan wisata alam sehingga keberlanjutannya kedepan dapat diperbaiki dan berjalan secara optimal.



BAB II

METODE PENELITIAN

II.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang secara induktif dibangun dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan peneliti membuat interpretasi terhadap makna data.

Creswell (2018) menjelaskan beberapa pendekatan kualitatif diantaranya yaitu penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan desain penyelidikan yang ditemukan di banyak bidang khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, yang diantaranya berupa program, peristiwa, aktivitas, proses satu atau lebih individu.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti bermaksud untuk memperoleh informasi atau gambaran fenomena yang diteliti terkait “Kapasitas Organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Dolli Bungaeja Di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros.”

II.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yaitu di Kantor BUMDes Karya Bersama Desa Tukamasea yang terletak di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Tukamasea berstatus sebagai desa denitif dan tergolong pula sebagai desa swadaya. Desa tukamasea memiliki luas wilayah 20,14 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.936 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 195,43 jiwa/km² pada tahun 2017. Desa ini merupakan Salah satu tempat penelitian flora dan fauna oleh Alfred Russel Wallace di Pulau Sulawesi adalah berada di desa aini (Dusun Amessangeng).

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dikarenakan desa tukamasea merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Maros. Selain itu badan usaha milik desa yang ada di desa tukamasea merupakan badan usaha yang dianggap paling berhasil dalam mengelola potensi desa dan juga selalu dijadikan tempat studi banding desa lainnya.



Penelitian

Merikan batasan dalam penelitian maka perlu adanya focus penelitian pembahasan lebih terinci dan terstruktur. Penelitian ini berfokus as kelembagaan melalui elemen kapasitas yang dikemukakan oleh iterapkan dalam penelitian kapasitas organisasi badan usaha milik

desa (BUMDes) dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros.

Tabel II.1 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Elemen	Sub Elemen
Kapasitas Organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Dolli Bungaeja Di Desa Tukamasea Kabupaten Maros	Sumber Daya	
	Sumber Daya Manusia	1. Pengetahuan staff/pegawai 2. Keterampilan staff/pegawai
	Insfratruktur, teknologi dan sumber daya keuangan	1. Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas 2. Sumber keuangan/dana 3. Ketersediaan teknologi
	Manajemen	
	Kepemimpinan strategis	1. Struktur organisasi 2. Kualitas pemimpin
	Program dan manajemen	1. Pengelolaan keuangan 2. Kualitas pelayanan
Jejaring Kerjasama dan hubungan dengan pihak lain.	1. Mitra potensial 2. Membangun kemitraan yang layak	

II.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah seseorang yang dapat memberikan data penting yang diperlukan oleh peneliti. Pemilihan subjek atau informan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, ditentukan informan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Kepala Desa
2. Direktur BUMDes



JMDes

idar Wisata (Pokdarwis)

Asuransi Sinar Mas

II.5 Sumber Data

Menurut Moleong (2014:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan orang yang terlibat dalam pengelolaan wisata alam dolli bungaeja di Desa Tukamasea yakni Kepala desa, Direktur Bumdes, Sekretaris Bumdes, Bendahara, Staff Bumdes dan Pokdarwis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan. Dalam penelitian ini, data yang di dapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari jurnal, buku-buku, laporan tertulis yang diterbitkan individu atau dari berbagai organisasi. Data sekunder ini dapat melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui data primer dan dapat memperkuat penemuan.

II.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Creswell (2014) mengemukakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif yakni wawancara mendalam, partisipan observer dan telaah dokumen. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara

Sugiyono (2021) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam proses wawancara, peneliti akan bertemu secara langsung dengan para actor yang terlibat sebagai informan untuk menanyakan hal-hal yang kemudian dianggap penting dalam mendukung kegiatan pengambilan data dari peneliti. Adapun hal-hal yang kemudian akan ditanyakan nantinya akan disesuaikan dengan indicator dari teori yang



2021) menyatakan bahwa observasi merupakan cara yang sangat penting untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, rutinitas dan kebiasaan sehari-hari mereka.

Observasi dianggap sebagai teknik pengumpulan data yang paling efektif karena observasi dapat terjun langsung ke tempat yang ingin diteliti sehingga peneliti dapat mendengar, merasakan, melihat secara langsung keadaan dan situasi yang ada di lokasi, dalam hal ini di Desa Tukamsea, Kabupaten Maros.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik dengan tujuan untuk merekam seluruh rangkaian kegiatan selama melangsungkan pelaksanaan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercaya karena adanya pendukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber.

II.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif sering menggunakan model analisis yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Mereka menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap sudah mencukupi.

Tahapan analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan serta verifikasi data. Berikut merupakan penjelasan tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan seringkali berjumlah besar, oleh karena itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan memperoleh banyaknya data. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data mengimplementasikan pengumpulan, pemilihan informasi yang esensial, dan focus pada hal-hal yang signifikan, serta mencari tema dan pola data.

Dalam proses reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian. Pengumpulan data melibatkan, mendengarkan dengan cermat, memilih informasi yang relevan, memusatkan perhatian pada detail/topik yang penting. Oleh karena itu, peneliti harus focus pada hal-hal yang mungkin terasa asing, tidak terduga, atau belum memiliki pola yang jelas. Reduksi data juga memerlukan pemikiran yang sensitive, tingkat kecerdasan yang tinggi, kebebasan untuk berpikir, dan pemahaman yang dalam.



(Penyajian Data)

Proses reduksi data, langkah berikutnya yang dilakukan yaitu penyajian data. Penyajian data berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antarkategori, biasanya naratif. Menyajikan data dalam bentuk naratif membantu pemahaman dan analisis selanjutnya.

Menurut Miles dan Huberman (1992), selain teks naratif, penyajian data dalam penelitian kualitatif juga dapat menggunakan grafik, matriks, dan jaringan kerja (network).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Selanjutnya dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992), adalah membuat kesimpulan dan menguji keabsahannya data. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika data baru tidak mendukungnya selama pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih meyakinkan dan kredibel.

